

Tim Penulis:

H. M. Hamdar Arraiyyah, Abd. Kadir M., Hamzah Harun Al-Rasyid, H. Baharuddin HS,
Ruslan Abd. Wahab, Mardyawati Yunus, Arifuddin Ismail, Kamaluddin Abu Nawas,
H. M. Ghalib M., Ahmad M. Sewang, Numaningsih Nawawi, Muammar Bakry,
Abd. Kadir Ahmad, H. M. Tahir Kasnawi, Wahyuddin Halim, H. Arifuddin Siraj,
Nurman Said, H. M. Arfah Shiddiq



HALAQAH

**KEAGAMAAN DAN
MODERASI BERAGAMA**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama Republik Indonesia
2019

16/18 = 0088

HALAQAH KEAGAMAAN DAN MODERASI BERAGAMA

H.M. HAMDAR ARRAIYAH, dkk

Tim Penulis:

H. M. Hamdar Arraiyyah, Abd. Kadir M., Hamzah Harun Al-
Rasyid, H. Baharuddin HS, Ruslan Abd. Wahab, Mardyawati
Yunus, Arifuddin Ismail, Kamaluddin Abu Nawas, H. M.
Ghalib M., Ahmad M. Sewang, Nurnaningsih Nawawi,
Muammar Bakry, Abd. Kadir Ahmad, H. M. Tahir Kasnawi,
Wahyuddin Halim, H. Arifuddin Siraj
Nurman Said, H. M. Arfah Shiddiq

Editor:

Saprillah, Badruzzaman, Amiruddin, Husnul Fahimah Ilyas, Abu
Muslim, Irfan Syuhudi, Syamsurijal, Asnandar Abubakar

ISBN 978-602-52149-8-1

Cetakan pertama, November 2019

Penulis: H.M.Hamdar Arraiyyah, dkk
Editor: Saprillah, dkk

Layout & Printing: Citra Insan Prima (CIP)

Dicetak CIP untuk diterbitkan oleh:
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama RI

- **WAKAF: PRANATA SOSIAL EKONOMI UNTUK PENGUATAN DAKWAH DAN KESEJAHTERAAN UMAT**
Nurman Said – 277
- **TRADISI HALAQAH: (SEBAGAI WAHANA SOLUSI MODERASI BERAGAMA)**
Ruslan Abd. Wahab – 293
- **DAKWAH SEBAGAI TANGGUNG JAWAB SOSIAL MENGHADAPI MASYARAKAT PLURAL**
H.M. Arfah Shiddiq – 307
- **MODERASI BERIBADAH DENGAN PERBEDAAN BERMAZHAB DI KOTA MAKASSAR**
Muammar Bakry – 321
- **EKSISTENSI DAKWAH PADA RUANG PUBLIK**
H. Arifuddin Siraj – 345

DAFTAR PUSTAKA – 355

HALAQAH KEAGAMAAN DAN MODERASI BERAGAMA

TRADISI HALAQAH:

(Sebagai Wahana Solusi Moderasi Beragama)

Ruslan Abd. Wahab

Prakata:

Kebutuhan manusia terhadap agama adalah sesuatu yang sifatnya tabi'i (alami), karena agama merupakan fathrah manusia itu sendiri. Bagaimanapun kemajuan dan perkembangan kehidupan, manusia akan senantiasa membutuhkan ajaran-ajaran yang dapat menuntunnya kepada ketenangan dan kebahagiaan. Kebutuhan tersebut menjadi sifat asasi yang senantiasa melekat pada diri manusia. Sifat yang sangat mendasar inilah yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk kehidupan beragama melalui ijtihad atau lebih dikenal dengan sebutan *takhrij al-manath*.

Keberagaman pelaksanaan beragama lahir melalui pintu ijtihad, dari awal-awal munculnya Islam, akhir masa sahabat, sudah dikenal sekte sekte keagamaan dengan nama yang bermacam-macam, salah satu sekte yang sangat fenomenal adalah kelompok khawarij (37 H). Kelompok ini berfaham tidak bisa mentolerir orang untuk berpaham lain, mereka mengafirkan dan menganggap musyrik siapa saja orang Islam yang dianggap menyimpan dari kebenaran atau melakukan dosa besar. Bentuk pemikiran seperti ini tidak berhenti dan bahkan semakin memperlihatkan jati dirinya dengan sikap intoleran dalam beragama dengan alasan pemurnian akidah. Sejalan dengan perjalanan waktu pada sisi lain sekte jaringan Islam liberal muncul dikalangan umat yang berpaham bahwa ajaran agama tidak lagi harus terpaku dengan teks-teks Agama (Al Quran dan Hadis), tetapi lebih terikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks dengan menggunakan rasio dan selera.

Sekte sekte beragama ini memiliki sejarah yang panjang dan sesungguhnya lahir sebagai wujud ijtihadi penggagasnya untuk menjawab tantangan yang dihadapinya ketika itu. Akan halnya dengan kontribusi yang dipersembahkan untuk kemajuan Islam akan diukur dengan tingkat kemaslahatan yang dibawanya.

Salah satu ukuran kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam membawa dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah corak kehirupan beragama yang dilakoninya, baik dari segi doktrin *aqidah*nya, *mu'amalah syaria*hnya, dan *akhlak*nya. Seseorang akan digolongkan sebagai sosok pribadi yang sukses menjalankan kehidupan beragama ketika dalam tiga aspek tersebut dijalankan dengan prinsip *wasathiyah* (moderat). Seperti ditunjuk dalam al-Qur'an Q.S. al-Baqarah (2): 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.

“ demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “ Umat Pertengahan “ agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasulullah Muhammad menjadi saksi atas Kamu.”

Sikap *wasathiyah* dalam beragama adalah sesuatu yang sangat substantif dan menjadi prinsip bagi semua agama samawi karena hal demikian itu merupakan misi semua agama untuk menegakkan nilai-nilai fitrah manusia. Bagi seorang pemeluk agama (agama apapun) yang melalaikan sikap moderasi ini berarti ia menabrak nilai-nilai fitrah kemanusiaan. Dan sekaligus menunjukkan sebagai orang yang gagal dalam beragama, dan pada saat yang sama ia gagal hidup, dan gagal menjadi hamba Allah.

Terkait dengan hal ini, Rasulullah telah menampilkan sikap mulia dalam beragama, khususnya berdampingan dengan umat lain. Di awal awal penyebaran Islam, Rasulullah tidak serta merta menghancurkan patung-patung disekitar ka'bah. Beliau mencari moment yang tepat untuk melakukannya. Dan terbukti bahwa pada masa fathu Makkah Rasulullah memerintahkan untuk menghancurkan patung-patung tersebut.

Pada sisi yang lain, Rasulullah saw. dalam memberikan pengajaran dan pendalaman serta penajaman pemahaman agama langsung bertatap muka dengan para sahabatnya, baginda duduk di depan sementara sahabat-sahabatnya duduk bersimpuh di hadapan baginda, mendengar secara saksama penjelasan-penjelasan beliau. Cara seperti ini biasa disebut dalam teks hadis dengan istilah “ *halaqah* ”. Seperti dalam hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abi Waqid al-Laitsiy:

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ : فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلَقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا ، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ : " أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ " رواه الشيخان

Dari Abi Waqid al-Laitsi: Sesungguhnya Rasulullah saw. suatu ketika duduk di Mesjid dan sahabat-sahabat beliau menyertainya, Pada waktu itu ada tiga orang yang datang di masjid , dua orang diantaranya masuk kedalam masjid, dan yang satu pergi meninggalkan tempat Rasulullah. Beliau mengatakan: dua orang tersebut menuju ke Rasulullah. Satu orang diantaranya dua di dalam halaqah tersebut karena ia melihat ada tempat yang kosong. Yang satu orang lagi mengambil tempat duduk di belakang halaqah. Adapun orang yang ketiga pergi meninggalkan halaqah. Setelah Rasulullah selesai dari halaqah tersebut. Beliau berkata: Maukah anda saya sampaikan tentang ketiga orang tersebut ? Beliau melanjutkan; adapun orang yang mengambil tempat duduk dibarisan orang berhalaqah itulah orang yang mendatangi Allah, Allah juga datang kepadanya. Adapun yang duduk di belakang itulah orang yang malu-malu kepada Allah, Allah juga malu kepada mereka, adapun yang pergi menionggalkan tempat, itulah oprang yang membelakangi Allah, Allah juga membelakangi orang tersebut.

Keutamaan Halaqah:

Halaqah dalam pengertian lugawiadalah segala sesuatu yang berbentuk melingkar, membulat, meliputi. Kemudia kata ini sering digunakan sebagai sebuah sebutan untuk mensifati suatu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan secara berjamaah, para jamaah memungkinkan saling bertatap muka antara satu orang dengan yang lain karena posisi melingkar, dan dibimbing oleh seorang nara sumber. Materi yang disajikan dalam halaqah tersebut adalah kajian yang terkait dengan agama. Cara ini telah dicontohkan oleh baginda Rasul dalam memberi pembelajaran tentang agama Islam kepada para sahabatnya baik itu di mesjid ataupun di dirumah salah seorang sahabat. Disebutkan dalam beberapa hadis Rasulullah saw. antara lain:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ جَلَسَ وَسَطَ الْحَلَقَةِ

“ Allah swt. melaknat orang yang duduk di tengah-tengah halaqah”.

Aktifitas berhalaqah seperti yang sering dilakukan oleh Rasulullah, dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, tabi'i tabiin dan mentradisi hingga saat ini. Dan bahkan secara praktis dikembangkan dan menjadi tradisi dalam lingkungan pesantren.

Keutamaan yang mendasar dari proses belajar mengajar dengan sistim *halaqah* disebutkan dalam sebuah hadis:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

“Tidaklah suatu kaum berkumpul diantara rumah-rumah Allah sambil membaca Kitabullah, dan saling mempelajari diantara mereka. Kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, dan diberikan rahmat serta malaikat akan menaunginya. Dan mereka akan diingat disisi Allah.

Keempat keutamaan yang dijanjikan dalam hadis ini semuanya mengarah kepada peningkatan kecerdasan spiritualitas. Dan sesungguhnya di awal awal penerapan sistim *halaqah* ini berorientasi pada tersentuhnya kesadaran manusia sehingga hati menjadi hidup yang pada akhirnya akan terbangun *al-hal*. Yaitu karuniah Allah yang dianugerahkan kepada pengikut *halaqah* berupa keadaan- keadaan spiritual tertentu. Imam Junaid al-Bagdadī menceritakan keadaan pribadinya ketika mengikuti *halaqah*. Beliau berkata:

قَدْ كُنْتُ أَجَالِسُ قَوْمًا سِنِينَ يَتَحَاوَرُونَ فِي عُلُومٍ لَا أَفْهَمُهَا وَلَا أَدْرِي مَا هِيَ، وَمَا بُلِيْتُ بِالْإِنْكَارِ قَطُّ، كُنْتُ أَتَقَبَّلُهَا وَأُحِبُّهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ أَعْرِفَهَا.

“ Sungguh aku pernah mengikuti kelompok sufi selama beberapa tahun dalam kajian mereka. Mereka mendiskusikan beberapa ilmu yang aku tidak memahami dan tidak mengerti ilmu apa itu. Dan saya tidak diberi sama sekali keinginan untuk mengingkarinya, Saya menerimanya dan mencintai ilmu tersebut sekalipun saya tidak memahaminya.

Al-Hal yang lahir dari *halaqah* akan menjadi penopang utama lahirnya moderasi beragama. *Al-hal* ini yang akan mengatur ritme kesadaran manusia. Tanpa dengan itu manusia akan banyak melakukan sesuatu yang berseberangan dengan moderasi beragama, dan itu adalah sebuah kesalahan. Dan kesalahan pada hakikatnya lahir ketika manusia dalam posisi tidak sadar, sekecil apapun kesalahan itu. Dan ketika kesadaran manusia

terganggu maka yang akan lahir dari dirinya adalah sesuatu yang tidak wajar. Dengan demikian sikap dan perilaku ekstrim beragama merupakan sebuah tindakan tidak sadar.

Umar bin Khattab salah seorang sahabat Nabi yang sangat memelihara moderasi beragama. Beliau mampu mengatur ritme kesadaran sehingga porsi untuk memahami yang benar sama besarnya dengan porsi untuk memahami yang salah. Ketika seseorang memiliki kecenderungan lebih banyak untuk melihat yang benar, maka pada saat yang sama ia melakukan banyak kesalahan. Dan ini menjadi cikal; bakal lahirnya pemahaman ekstrim dalam beragama. Itulah sebabnya Umar bin Khattab selalu berdo'a, memohon kepada Allah kiranya mendapatkan kemampuan untuk mengetahui yang benar dan berkemampuan untuk mengikutinya seperti apapun adanya, bagaimanapun adanya dan dimanapun adanya, Demikian pula halnya beliau memohon kiranya mendapatkan kemampuan untuk melihat kebatilan sehingga mampu menghindarinya dimanapun dan bagaimanapun adanya.

Mentradisikan *halaqah* sebagai sarana dalam proses pendidikan akan bersenyawa dengan upaya pemahaman dan penerapan ajaran *wasathiyah* beragama. Dalam kegiatan *halaqah* akan berlangsung proses pencerdasan intelektual untuk penguasaan ilmu pengetahuan bagi peserta *halaqah*, dan ini akan bermuara pada pengembangan diri. Dan pada saat yang sama juga akan berlangsung proses pencerdasan spiritualitas, kemampuan berhikmah dan bersikap bijak, dan ini akan bertumpu pada pengendalian diri bagi peserta *halaqah*.

Fenomena *Halaqah* di Era Milenial

Sistem *Halaqah* tetap menjadi primadona dalam proses pencerdasan umat. Dan itu dilakukan oleh umat pada tempat dan waktu yang disesuaikan, karena dalam *Halaqah* ada semangat intelektual dan spiritualitas yang melekat, dan hal itu memberi kontribusi yang besar untuk menampilkan pemahaman dan pengamalan Islam *wasathiyah*. Hanya saja ada catatan sederhana yang perlu diketengahkan dalam tulisan ini berkaitan dengan pelaksanaan *halaqah* di Era milenial ini, antara lain:

1. Bahwa Era milenial sangat diwarnai dengan kemajuan media elektronik yang dengan mudah menembus segenap lini kehidupan manusia tanpa dihalangi ruang dan waktu. Media

ini cukup mengefektifkan penyampaian informasi, apapun jenisnya, termasuk masalah agama. Dengan menggunakan media ini seseorang akan efisien dalam memanfaatkan waktu untuk menerima informasi dan memenuhi kebutuhannya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, generasi milineal mungkin lebih cenderung menggunakan media social ini untuk mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan dibanding dengan mendatangi *halaqah* yang dalam pemikiran mereka akan menyita waktu mereka. Oleh karenanya dibutuhkan adanya usaha kreatif yang terorganisir dengan baik yang dapat mengimbangi kecenderungan tersebut. Dengan demikian konsep *halaqah* dapat diaplikasikan untuk menyelamatkan umat.

2. Dalam realitas keberagamaan kita, ada kecenderungan bahwa kelompok *al-mutasyaddid* lebih banyak memanfaatkan sistim *halaqah* ini untuk menjalankan misinya dibanding dengan mereka yang banyak meneriakkan indahnya moderasi beragama. Kegiatan *halaqah* mereka cukup kencang dan terorganisir dengan baik. Indikatornya cukup jelas bahwa hampir semua (kalau tidak mau mengatakan semua) lini kehidupan masyarakat dimasukinya, instansi pemerintah, dunia kampus, perusahaan-perusahaan pemerinatah ataupun non pemerintah, semua jenjang pendidikan di masjid-mesjid dan lain sebagainya. Kebangkitan mereka banyak digerakkan oleh generasi mudah yang produktif.
3. Kelompok *wasathiyah* sesungguhnya adalah owner dari pada *halaqah ini*, hanya saja mereka tidak mengelolanya dengan maksimal, padahal potensi yang dimilikinya cukup memadai untuk mengembalikan ruh dari *halaqah* ini sebagai pencetak kader-kader *wasathiyah*. Dan tidak berlebihan kalau dikatakan system halaqah ini adalah warisan mulia dari baginda Rasul Muhammad saw.
4. Pertanyaan yang kita hadapi” adalah; akankah *Halaqah* ini menjadi Solusi penerapan Moderasi Beragama “? Jawaban terhadap pertanyaan ini harus dijawab dengan tegas “ Iya “. Tanpa ada keraguan sedikitpun. Hanya saja bahwa jawaban tersebut harus dikawal dengan kurikulum yang jelas, mulai dari perencanaannya sampai pada penerapannya serta pendanaannya. Dan yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah mereka yang berpaham *al-asy’ariyah al-maturidiyah*. Semua mazhab dalam Ilmu kalam yang dianut mayoritas Umat Islam dunia dengan tokohnya yang terkenal Abu Hasan bin Ismail al-Asy’ari, dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua tokoh inilah yang menegakkan ajaran Islam dengan

faham *wasathiyah*. Dan merekalah menyelamatkan umat dari paham *hawarij*. Faham yang gampang mengkafirkan sesama muslim ketika tidak sejalan dengan fahamnya.

Sesungguhnya sistim *halaqah* ini sungguh sangat bersenyawa dengan ajaran *wasathiyah* dalam beragama. Dan hal itu ditegaskan oleh Rasulullah saw. di dalam berbagai hadisnya. Dengan demikian sangat tidak wajar jika sekiranya ada manusia biasa yang mau mengoreksinya. Lebih tidak pantas lagi jika menafikannya atau meninggalkannya.

Ahlussunnah wal Jamaah sebagai kelompok mayoritas dalam Islam memiliki tanggung jawab secara institusional untuk tetap tegak diamalkan faham *wasathiyah* di wilayah Nusantara ini dengan senantiasa mengaktifkan kegiatan *halaqah* dalam berbagai kesempatan dan momen-momen tepat. Wajah sejatinya *ahlussunnah wal Jamaah* di Nusantara ini adalah organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang disebut *Jam'iyah Nahdhatil 'Ulama*. Organisasi ini dengan segenap jaringannya cukup potensial untuk menghidupkan dan mentradisikan *halaqah* ini ditengah-tengah jamaah demi menegakkan faham *wasathiyah* yang pada waktunya, dengan sendirinya kegiatan tersebut dapat melemahkan pergerakan kelompok *mutasyaddid* yang senantiasa menyebarkan faham-faham ekstrim melalui berbagai macam cara.

Faham Wasathiyah sebagai Pillar Kehidupan

Faham *wasathiyah* lahir dalam dunia Islam sebagai sebuah kerangka berpikir, bersikap dan berperilaku yang ideal, penuh dengan keserasian dan keseimbangan, tidak sekedar memposisikan diri pada tempat atau situasi di antara dua ujung yang bertentangan. Kalau kerangka berpikir ini dibawa ke dalam kehidupan social beragama, maka itu berarti membuka ruang terbuka yang tepat dan nyaman bagi siapapun tanpa harus melunturkan identitas jati diri sebagai seorang muslim sehingga orang lain merasakan kerahmatan Islam dalam kehidupan. Ketaatan dan kepatuhan menjalankan ajaran agama dengan pilar *wasathiyah* tidak akan dapat diterjemahkan sebagai oposan atau sebagai pluralism agama.

Kata *Wasathiyah* berakar dari kata وَسْطٌ bermakna *tengah*, Al-Qur'an menggunakan kata yang berakar dari kata tersebut pada ayat berikut:

1. Q.S. al-'Adiyat (100):5

“Dan menyerbu ke tengah-tengah musuh”.

2. Q.S. al-Baqarah (2): 143

2. Q.S. al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan”.

3. Q.S. al-Maidah (5): 89.

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ

“ Maka melanggar sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu”.

4. Q.S. al-Qalam (60): 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya diantara mereka: " Bukankah Aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih kepada Tuhan-Mu".

5. Q.S. al-Baqarah (2): 238.



Al-Qur'an menyebutkan kata *wasatha* (وَسْطً) dengan berbagai perubahan morfologisnya dalam 5 ayat pada surah yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula; Dalam konteks ***makanan*** kata *wasatha* diartikan sebagai makanan inti yang terbaik sesuai dengan kemampuan. Dalam konteks ***peperangan*** kata ini diartikan sebagai pasukan yang berani gagah perkasa untuk menegakkan kebenaran agama. Dalam konteks ***pengambilan keputusan*** maka kata ini diartikan sebagai orang yang terbaik cara berpikirnya, mengambil keputusan yang merupakan solusi terbaik. Dalam konteks ***ibadah*** kata ini diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih dan dituntut pelaksanaannya dengan cara yang terbaik. Dalam konteks ***kehidupan sosial keumatan***, kata ini dimaknai sebagai umat yang pilihan yang dapat dijadikan sebagai referensi kehidupan dalam berbagai aspek.

Rasulullah saw. menghidupkan sistem *halaqah* sebagai sarana menuntun umat mengubah pola hidup mereka dengan cara berpikir dan berzikir yang berimbang sesuai kaidah-kaidah kebenaran. Baginda Rasul menjalankan risalah tersebut selama 23 tahun akhirnya kehidupan masyarakat di Makkah dan Medinah menjadi sesuatu yang indah dengan kesempurnaannya, ramah dengan kehalusan budi bahasanya. Damai dengan keteraturan sikap dan prilakunya. Inilah wajah Islam wasathiyah yang sungguh sangat menjaga keindahan irama musik kehidupan, sekanap pirantinya berbunyi sesuai dengan fungsinya. Dan itu pulalah yang diwarisi oleh mayoritas *Aimmatul ummah* dengan memilih cara hidup *ahlissunnah wal Jamaah* yang ditegakkan oleh Imam Asy'ari dan al-Maturidi. Dan sampai sekarang ajaran *wasathiyah* diamalkan oleh mayoritas umat Islam di Dunia. Salah satu pesan seorang dosen dari Universitas Global Yordan bahwa Jangan Indonesia dijadikan Siriah II dengan masuknya kelompok mutasyaddid.

DAFTAR BACAAN

Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr (al-Jauziyah), *Al-Ruh*, Dar al-Kitab al-‘Arabi, Beirut, Libanon:1998 M.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr, Kairo:1981M.

Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Dar al-Gad al-Jadid, Kairo: 2014 M.

Abu Hamid al-Gazali, *Majmu’ Rasail al-Imam a-Gazali*, al-Maktabah al-Taufiqiyah, Kairo.

Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj, *Shahih Muslim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Libanon: 2000 M.

Abu al-Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Rsalah al-Qusyairiyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Libanon: 2005 M.

Harun Nasution, Prof.Dr.H, *Ensiklipedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta: 2002 M.

Ibn Manzhur, *Lisan al- ‘Arab*, Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, Beirut Libanon: 1986 M.

Muhammad Raatib al-Nablusi, *Tafsir, al-Nablusi*, Al-Farsan linnasyri wa al-Tauzi’, Oman, Yordan: 2016 M.

Muhyiddin bin Ali al-Thaa’I Ibn ‘Arabi, *al-Futuhaat al-Makkiyah*, Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, Beirut Libanon: 1997 M.

Muhammad Zaki Ibrahim, *Ushul al-Wushul*, Juz I, Ihya al-Turats al-Shufi, Kairo: 2005 M.

Ruslan, DR. M.A., *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn ‘Arabi*, Pustaka al-Zikra, Jogjakarta:2017 M.

Saad al-Hakim,DR. *Taj al- ‘Arifin, al-Junaid al-Bagdadi*, Dar al-syuruq, Kairo: 2007 M.